

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini, teknologi serta inovasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kondisi tersebut dapat memicu adanya persaingan bisnis yang semakin ketat. Persaingan yang ketat dalam dunia bisnis, menuntut perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara berpikir mereka dalam menjalankan bisnisnya. Mereka cenderung mengubah cara pandang bisnisnya dari yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis yang didasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Seiring dengan adanya perubahan ekonomi menjadi berkarakteristik ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), maka kemakmuran suatu perusahaan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Harrison dan Sullivan (2000) dalam Untara dan Mildawati (2014) menyatakan bahwa berubahnya pandangan ekonomi menjadi ekonomi yang berbasis pengetahuan telah meningkatkan perhatian pada pengelolaan aset tak berwujud (*intangible assets*) yang baik. Pengelolaan aset tak berwujud yang baik dipercaya dapat menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan karena aset tak berwujud dinilai sebagai aset yang berharga, langka, tidak bisa disubstitusikan, dan sulit untuk ditiru. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tak berwujud adalah *intellectual capital*

yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000 dalam Untara dan Mildawati, 2014).

Selama ini, penggunaan istilah *intellectual capital* dan *intangible assets* seringkali digunakan secara bergantian (Ali, dkk., 2010 dalam Ulum, 2017). Perbedaan penggunaan kedua istilah tersebut bergantung pada siapa yang menggunakannya. Istilah *knowledge assets* sering digunakan oleh para ahli ekonomi, para ahli manajemen menyebutnya *intellectual capital*, sedangkan para akuntan lebih sering menggunakan kata *intangible assets* (Kavida dan Sivakoumar, 2008 dalam Ulum, 2017).

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* (IC) mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Dalam PSAK No. 19, Aset tidak berwujud diartikan sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007). Penggolongan aset tak berwujud dapat berupa nama merek, piranti lunak komputer, lisensi dan waralaba, hak cipta, hak paten, dan hak kekayaan intelektual.

*Intellectual capital* merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang memegang peranan penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan juga dapat dimanfaatkan secara efektif oleh manajemen untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Cahyani, Widiarti, dan Ferdiana, 2015). Menurut Ratnasari, Titisari, dan Suhendro (2016), *intellectual capital* seringkali

dihubungkan dengan sumber daya manusia karena manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan memiliki kecerdasan intelektual. Manusia dengan intelektualitas yang tinggi cenderung dapat menghasilkan kinerja yang optimal bagi perusahaan. Sehingga apabila perusahaan memiliki sumber daya manusia dengan intelektualitas yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai penentuan suatu analisis tertentu dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Ratnasari, dkk., 2016). Kinerja keuangan perusahaan dapat mencerminkan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan perusahaan pada umumnya diukur menggunakan rasio-rasio keuangan. Beberapa diantaranya yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, sedangkan rasio aktivitas yang digunakan yaitu *Assets Turnover (ATO)* sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2015). Rasio ini juga mengukur tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Tinggi rendahnya ROA dalam perusahaan dapat dipengaruhi oleh *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi *intellectual capital* dalam perusahaan maka akan menghasilkan kinerja yang baik bagi perusahaan, sehingga ROA dalam suatu perusahaan juga semakin meningkat. Hal ini berarti bahwa

*intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Wijayani (2017) yang membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, dkk. (2016) menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Menurut Ratnasari, dkk. (2016) *value added intellectual capital* tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena ada indikasi penggunaan aktiva fisik yang mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan.

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Tinggi rendahnya ROE dalam suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *intellectual capital* dalam perusahaan maka akan menghasilkan ROE yang semakin tinggi pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROE. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Wijayani (2017) yang membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Sedangkan Kuryanto dan Syafruddin (2008) menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap ROE. Menurut Kuryanto dan Syafruddin (2008) tidak berpengaruhnya *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan ROE dikarenakan ada indikasi penggunaan aktiva fisik dan keuangan yang masih mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan.

EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2015). Tinggi rendahnya EPS dalam perusahaan dapat bergantung pada *intellectual capital* yang ada dalam perusahaan tersebut. Semakin tinggi *intellectual capital* maka laba dalam suatu perusahaan cenderung akan meningkat dan EPS dalam perusahaan juga semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap EPS. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Wijayani (2017) yang membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan EPS. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Kuryanto dan Syafruddin (2008) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap EPS. Menurut Kuryanto dan Syafruddin (2008) tidak berpengaruhnya *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dikarenakan ada indikasi penggunaan aktiva fisik dan keuangan yang masih mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan.

ATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2015). Tinggi rendahnya ATO dapat ditentukan oleh penggunaan *intellectual capital*. Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* tinggi cenderung memiliki tingkat penjualan yang tinggi sehingga ATO dalam perusahaan juga semakin meningkat. Hal ini berarti bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ATO. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nurhayati (2017) yang membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan

ATO. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Djaelani, dan Destryanti (2017) menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ATO. Menurut Tarigan (2011) dalam Santoso, dkk. (2017) *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dikarenakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI masih memilih untuk meningkatkan produktivitasnya dengan cara menggunakan aset berwujud daripada menggunakan *intellectual capital*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Wijayani (2017) yang berjudul pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan variabel penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang terdaftar di dalam indeks LQ45. Alasan pemilihan indeks LQ45 karena dalam indeks tersebut mencakup 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perusahaan LQ45 memiliki *intellectual capital* yang lebih tinggi dari perusahaan lainnya yang tidak terdaftar. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Wijayani (2017) menggunakan variabel ROA, ROE, dan EPS sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel *Assets Turnover* (ATO) sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan yang mengacu pada penelitian Nurhayati (2017). Penambahan variabel *Assets Turnover* (ATO) karena *Assets Turnover* (ATO)

dinilai sangat efektif untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka mendorong peneliti untuk meneliti kembali dengan judul **Pengaruh *Value Added Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *value added intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)?
2. Apakah *value added intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE)?
3. Apakah *value added intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS)?
4. Apakah *value added intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ATO)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. *Value added intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).
2. *Value added intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).
3. *Value added intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (EPS).
4. *Value added intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ATO).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai isu yang ada berkaitan dengan *value added intellectual capital* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai saran bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui *value added intellectual capital*.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam proses pengembangan ilmu akuntansi dan sebagai bahan referensi bagi pihak–pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

## **E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi**

Dalam penulisan skripsi yang dibuat, tersusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan skripsi.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi tentang telaah teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual atau model penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional beserta pengukuran variabel; data dan prosedur pengumpulan data; lokasi dan waktu penelitian; dan teknik analisis.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang data penelitian, hasil penelitian (analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan hasil pengujian hipotesis), dan

pembahasan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian yang diajukan sebagai bahan perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

